

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian dengan judul *Jenis dan Fungsi Implikatur pada Buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib Karya Bayu Yuliansyah (2019)*

Penelitian ini ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana bukunya berjudul *Tuhanpun Berpuasa*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa bagian-bagian dalam buku *Tuhanpun Berpuasa* karya Emha Ainun Nadjib. Data pada penelitian ini berupa wacana dalam bagian-bagian buku *Tuhanpun Berpuasa* yang mengandung implikatur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis yaitu sama-sama menganalisis tentang jenis dan fungsi implikatur dengan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya yaitu teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Data peneliti berupa tuturan yang mengandung implikatur sedangkan penelitian ini datanya berupa wacana dari karya sastra yang mengandung implikatur. Perbedaan lainnya terdapat dalam sumber data penelitian, sumber data pada penelitian ini berupa karya sastra buku *Tuhan Pun Berpuasa* karya Emha Ainun Nadjib. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan sumber data primernya adalah pembawa acara dan narasumber pada *Talkshow* “Mata Najwa” di *Trans 7* unggahan *YouTube* November-Desember 2019, dan sumber data sekundernya adalah tayangan *Talkshow* “Mata Najwa” di *Trans 7* unggahan *YouTube* November-Desember 2019.

**2. Penelitian dengan judul *Kajian Implikatur pada Tuturan Pembawa Acara dan Narasumber dalam Acara “Mata Najwa” di Metro TV Februari-Mei 2017* Karya Febriana Nurul Suci (2018)**

Penelitian ini ditulis oleh mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur pada tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara “Mata Najwa” di *Metro Tv* Februari-Mei 2017. Data pada penelitian ini berupa tuturan pembawa acara dan narasumber Mata Najwa yang mengandung implikatur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya yaitu terdapat pada teknik pengumpulan data, menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dengan teknik yang digunakan berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung implikatur pada pembawa acara dan narasumber dalam acara “Mata Najwa” di *Metro Tv* tahun 2017, sedangkan data penelitian yang penulis lakukan adalah tuturan pembawa acara dan narasumber pada *Talkshow “Mata Najwa”* di *Trans 7* unggahan *YouTube* Desember 2019. Perbedaan lainnya yaitu terdapat dalam sumber data. Sumber datanya adalah acara “Mata Najwa” di *Trans 7* unggahan *YouTube* Desember 2019 yang bertema pengaruh generasi muda di masa sekarang, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah 6 episode tayangan “Mata Najwa” yang ditayangkan di televisi pada Februari-Mei tahun 2017.

## B. Implikatur

### 1. Pengertian Implikatur

Grice (dalam Wijana 1996:37) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak. Untuk jelasnya dapat diperhatikan wacana (4) dan (5) berikut:

- (4) + “Ali sekarang memelihara kucing.”  
- “Hati-hati menyimpan daging .”
- (5) + “Ani dimana, Ton?”  
- “Tati di rumah Wawan.”

Tuturan (-) dalam (4) bukan merupakan bagian dari tuturan (+). Tuturan (-) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya, adapun salah satu sifatnya adalah senang makan daging. Demikian pula pada tuturan (-) dalam (5) bukan merupakan bagian dari tuturan (+). Tuturan (-) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang Ani. Ani adalah teman akrab Tati, kalau Tati disana, tentu Ani pula ada disana.

Wijana (1966:38) juga berpendapat bahwa dengan tidak adanya keterkaitan dengan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam contoh (6), (7), dan (8) berikut ini terlihat bahwa tuturan (+) Bambang datang, memungkinkan memunculkan reaksi yang bermacam-macam. Masing-masing reaksi itu memunculkan implikasi yang berbeda-beda.

- (6) + Bambang datang

- Rokoknya disembunyikan
- (7) + Bambang datang
  - Aku akan pergi dulu
- (8) + Bambang datang
  - Kamarnya dibersihkan

Jawaban (-) dalam (6) mungkin mengimplikasikan bahwa Bambang adalah perokok, tetapi ia tidak pernah membeli rokok. Merokok kalau ada yang memberi, dan tidak pernah memberi temannya, dan sebagainya. Jawaban (-) dalam (7) mungkin mengimplikasikan bahwa (-) tidak senang dengan Bambang. Akhirnya jawaban (-) pada (8) mengimplikasikan bahwa Bambang adalah seorang pembersih. Ia akan marah-marah melihat sesuatu yang kotor. Penggunaan kata mungkin dalam menafsirkan implikatur yang ditimbulkan oleh sebuah tuturan, tidak terhindarkan sifat-sifatnya sehubungan dengan banyaknya kemungkinan implikasi yang melandasi kontribusi (-) dalam (4), (5), (6), (7), dan (8).

Secara etimologis, implikatur diturunkan dari kata *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols, dalam Mulyana 2005:11). Mulyana juga menyatakan bahwa implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Menurutnya tuturan yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Arti dari eksplisit sendiri adalah nyata atau terus terang. Jadi maksud pembicara dalam suatu percakapan tidak diungkapkan secara tidak terus terang, dengan kata lain implikatur merupakan tuturan yang memiliki makna tersirat.

Menurut Nadar (2009:61) implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Jadi dalam implikatur, suatu tuturan bisa memiliki maksud yang berbeda-beda bergantung pada penafsiran pendengar atau mitra tutur. Sedangkan menurut Nababan (dalam Mulyana 2005:11) implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan pengertian implikatur adalah maksud dalam suatu tuturan yang tidak dikemukakan secara eksplisit, yang dapat dipahami berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sama antara penutur dan lawan tutur. Implikatur berfungsi sebagai penghubung antara yang di tuturkan dengan maksud yang disampaikan secara tersirat. Dengan kata lain, implikatur adalah makna tersirat yang terdapat dalam suatu tuturan.

## **2. Jenis Implikatur**

Grice (dalam Mulyana, 2005:12) menyatakan, bahwa ada dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Perbedaan diantara keduanya secara tegas dijelaskan oleh (Lyons, 1995:272) bahwa implikatur konvensional bergantung pada kebenaran dalam penggunaan makna dari bentuk-bentuk ekspresi tertentu, sedangkan implikatur percakapan berdasarkan pada prinsip-prinsip umum yang mengatur percakapan yang tepat. Berikut merupakan uraian tentang implikatur konvensional dan implikatur percakapan:

### a. Implikatur Konvensional

Mulyana (2005:12) menyatakan bahwa implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mahfum) tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Implikatur konvensional bersifat *nontemporer*. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Contoh implikatur konvensional tampak pada wacana berikut:

(9) Muhammad Ali adalah *petarung* yang indah.

(10) Lestari putri Solo, jadi ia luwes.

Kata *petarung* pada (9) berarti *atlit tinju*. Pemaknaan ini dipastikan benar, karena secara umum (konvensional), orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah atlit tinju, yang legendaris. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan memahami kata *petarung* dengan pengertian lain. Demikian juga implikasi umum yang dapat diambil antara putri Solo dengan luwes pada contoh (10), selama ini kota Solo selalu mendapat predikat sebagai kota kebudayaan yang penuh dengan kehalusan dan keluwesan putri-putrinya. Implikasi yang muncul adalah, bahwa perempuan atau wanita Solo umumnya dikenal luwes penampilannya (Mulyana, 2005:12).

Menurut Siswo (dalam Rohmadi, 2010: 60) implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional memiliki pengertian yang bersifat umum dan konvensional, maksudnya umumnya semua orang sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi yang dihasilkan. Oleh karena itu didalam implikatur konvensional diperlukan pemahaman dan pengalaman umum antara penutur dan lawan tutur.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa implikatur konvensional bersifat *nontemporer*, maksudnya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat dalam sebuah tuturan dapat diperoleh implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan sudah diketahui secara umum. Jadi berbeda dengan implikatur percakapan, implikatur konvensional diperoleh tidak harus dari sebuah percakapan.

Berdasarkan pengertian dan beberapa contoh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional, maksudnya implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata yang umumnya sudah diketahui semua orang dan bersifat *non temporer* (tahan lama). Implikatur konvensional diperoleh bukan berdasarkan dari prinsip yang mengatur percakapan atau prinsip kerja sama. Oleh karena itu diperlukan pengalaman dan pemahaman yang sama antara penutur dan lawan tutur.

#### **b. Implikatur Percakapan**

Menurut Chaer (2010:33) implikatur atau implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tutur. Namun keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat. Simak pertuturan (11) antara A seorang ibu rumah tangga dengan B seorang ibu rumah tangga lain.

- (11) A: “Bapak x tetangga kita yang baru itu mobilnya ganti-ganti ya.”  
B : “Tentu saja karena dia bekerja di kantor pajak.”

Secara literal tidak bisa dipahami antara *ganti-ganti mobil* dengan *bekerja di kantor pajak*, karena tidak disebutkan dalam pertuturan itu; tetapi secara tersirat bisa dipahami karena pada waktu sekarang kita tahu keadaan ekonomi seorang pegawai kantor pajak memang jauh lebih makmur daripada yang tidak bekerja di kantor pajak.

Mulyana (2005:13) menyatakan bahwa implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (*speech act*). Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya percakapan).

Jadi implikatur percakapan merupakan implikatur yang diperoleh hanya pada saat terjadinya sebuah percakapan dimana hal yang diimplikasikan oleh penutur bergantung pada konteks percakapan yang sedang dibahas. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tutura, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu (Mulyana, 2005:22).

Sejalan dengan hal tersebut, Wijana (1996:45) menyatakan bahwa di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak di komunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya.

### **C. Fungsi Implikatur Tuturan**

Implikatur merupakan salah satu bidang kajian pragmatik yang mengkaji tentang makna atau maksud tersembunyi. Pada penelitian ini mendeskripsikan

implikatur dalam suatu tuturan, sedangkan fungsi tuturan menurut Chaer (2010:79) yaitu; fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi memerintah (imperatif) dan fungsi mengkritik. Fungsi tuturan dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Fungsi Menyatakan (Deklaratif)**

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur; juga memang tidak ada kewajiban lawan tutur untuk mengomentarnya. Namun, bukan berarti lawan tutur tidak boleh mengomentarnya. Komentar bisa saja disampaikan sehubungan dengan informasi tuturan yang disampaikan penutur.

Dilihat dari maksud tuturannya, fungsi menyatakan ini digunakan untuk beberapa keperluan, kesantunan tuturan dalam fungsi untuk menyatakan ini lebih banyak menggunakan kata yang bernilai santun;

- a) untuk menyatakan informasi,
- b) untuk menyatakan perjanjian,
- c) untuk menyatakan keputusan,
- d) sebagai tuturan penjelasan,
- e) untuk menyatakan selamat atau duka.

Jadi fungsi menyatakan dalam tuturan biasanya menggunakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu hal atau berita. Oleh karena itu kalimat deklaratif dapat disebut juga dengan kalimat berita. Biasanya kalimat

deklaratif dituturkan oleh pembicara tidak mengharapkan komentar atau respon dari lawan bicara, karena kalimat deklaratif hanya mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian saja bukan berupa pertanyaan. Namun bukan berarti lawan bicara tidak boleh mengomentari atau meresponnya.

### **b. Fungsi Menanyakan (Interogatif)**

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Semua tuturan yang berfungsi menanyakan (interogatif) menghendaki adanya jawaban lisan; meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan. Berikut merupakan fungsi menanyakan (interogatif) dalam suatu tuturan:

(12) A: “Kamu belum mandi, Nak?”

B: (Tidak berkata apa-apa; melainkan langsung mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi).

Dilihat dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, dibedakan tuturan dengan fungsi menanyakan (interogatif) yaitu;

- 1) menanyakan meminta pengakuan “ya” atau “tidak” dan “ya” atau “bukan”;
- 2) menanyakan meminta keterangan mengenai objek yang ditanyakan,
- 3) menanyakan meminta alasan atas suatu kejadian,
- 4) menanyakan meminta pendapat atau buah pikiran lawan tutur,
- 5) menanyakan meminta kesungguhan.

### **c. Fungsi Memerintah (Imperatif)**

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau

verba tanpa prefik *me-*. Misalnya kata *baca* pada tuturan (13) dan kata *pergi* pada tuturan (14) berikut:

- (13) - Baca!
  - Baca yang keras!
  - Coba baca baik-baik!
- (14) - Pergi!
  - Pergi cepat!
  - Silakan pergi dari sini!

Tuturan dengan fungsi memerintah ini yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan itu. Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan. Jadi tuturan yang berfungsi untuk memerintah atau imperatif adalah tuturan yang bertujuan agar lawan tutur melaksanakan apa yang diinginkan. Tuturan dengan fungsi memerintah dibedakan atas; fungsi menyuruh, fungsi melarang, dan fungsi menyetujui dan menolak

#### **d. Fungsi Mengkritik**

Dalam pertuturan sehari-hari mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengkritik dapat mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas. Oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif lawan tutur, penutur harus menggunakan kalimat berputar, yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas.

### **D. Tuturan**

#### **1. Pengertian Tuturan**

Bahasa tidak sama dengan tuturan, menurut Ferdinand de Saussure tuturan diberi istilah *parole*. Jika bahasa itu bersifat abstrak karena tidak dapat diamati secara

empiris maka tuturan dapat diamati secara empiris, yaitu dengan didengar. Jadi tuturan bersifat konkret. Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak itu. Dalam realisasinya, karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok bahasa yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam (Chaer, 2010:22).

## **2. Aspek-Aspek Situasi Tutur**

Rohmadi (2010:27) menyatakan pragmatik merupakan kajian bahasa yang terikat konteks. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Hal itu dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi tuturan itu. Sehubungan dengan beranekaragamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam suatu tuturan, Leech (1991) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Penutur dan Lawan Tutur**

Penutur adalah orang yang bertutur atau orang yang berbicara. Dalam suatu percakapan, penutur biasanya menyampaikan suatu informasi atau bisa juga bertanya kepada orang yang sedang mereka ajak bicara, biasa disebut lawan tutur. Lawan tutur atau mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus sebagai kawan penutur dalam suatu pertuturan. Menurut Rohmadi (2010:27) konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain.

## b. Konteks Tuturan

Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Menurut Mulyana (2005:21) konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan itu. Jadi dalam menginterpretasikan maksud dalam suatu tuturan sangat bergantung pada konteks.

Konteks dalam tuturan bergantung dari beberapa hal antara lain menurut Moeliono dan Samsuri (dalam Mulyana, 2005:23), konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Menurut Dell Hymes dalam Mulyana(2005:23) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan:

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : *partisipants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb.

E : *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri.

A : *act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan. Dalam kajian pragmatik bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, perlokusi.

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain. misalnya serius, santai, akrab.

I : *instrumentalities*, atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan.

N : *norms* atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya; halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

G : *genres* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya; wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Selain itu, Syafi'ie (dalam Mulayana, 2005:24) juga menyatakan bahwa apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu;

- a. konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b. konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d. konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan.

### **c. Tujuan Tuturan**

Proses komunikasi antara satu dengan yang lain pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Proses penyampaian informasi diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga harus dituturkan dengan jelas agar dapat dipahami maksudnya. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan atau maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan (Rohmadi, 2010:28).

### **d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas**

Komunikasi merupakan salah satu bentuk aktivitas setiap individu. Manusia merupakan makhluk sosial, maka dapat dikatakan komunikasi adalah unsur terpenting dalam bersosialisasi. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (Rohmadi, 2010:28).

### **e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal.**

Tuturan sebagaimana dalam kriteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik. Kelima aspek tersebut menurut Leech harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan, karena setiap tuturan akan selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Jadi aspek-aspek di atas tidak dapat terlepas dari bagian dari suatu tuturan (Rohmadi, 2010:28).

### **E. *Talkshow* “Mata Najwa” di *Trans 7***

Mata Najwa adalah program gelar wicara (*talkshow*) yang dipandu oleh jurnalis bernama Najwa Shihab. Acara “Mata Najwa” awal mula ditayangkan pada stasiun televisi di *Metro Tv* pada tahun 2009-2017, kemudian pada tahun 2018-sekarang ditayangkan pada stasiun televisi di *Trans 7*. Tayang setiap hari Rabu pukul 20.00 WIB hingga 21.30 WIB. “Mata Najwa” selalu menghadirkan topik yang menarik dan menghadirkan narasumber sesuai dibidangnya. Acara Mata Najwa sering mendapatkan penghargaan sebagai acara *talkshow* terbaik. Salah satu episode yang menarik berjudul “Penjara Istimewa” dimana menggambarkan suasana didalam sel tahanan Lapas Sukamiskin dan Rutan Cipinang. Najwa melakukan sidak dan berbincang langsung dengan terpidana kasus korupsi. Selain itu sejumlah tamu istimewa pernah hadir dan berbicara di acara “Mata Najwa”, diantaranya adalah Presiden RI ke-3 Bacharuddin Jusuf Habibie, Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri, Mantan Wakil Presiden Boediono, Wakil Presiden Jusuf Kalla, dan juga Presiden RI yang sekarang Joko Widodo.

## F. Peta Konsep Teori

### Bagan 1. Peta Konsep Teori

